

TEKNIK PENGORASIAN ALAT TANGKAP PENGILAR (*TRAPS/POTS*) DI SUNGAI MUSI, SUMATERA SELATAN

Ahmad Saiyani¹⁾

¹⁾ Teknisi Litkayasa pada Balai Riset Perikanan Perairan Umum, Mariana-Palembang
Teregistrasi I tanggal: 23 Juli 2008; Diterima setelah perbaikan tanggal: 24 Juli 2008; Disetujui terbit tanggal: 24 Juli 2008

PENDAHULUAN

Sungai Musi merupakan sungai terbesar di Sumatera Selatan. Sepanjang aliran sungai tersebut menerima aliran sembilan anak sungai (Batanghari Sembilan) dengan karakteristik yang beragam. Udang galah (*Macrobrachium rosenbergii*) merupakan komoditas perikanan yang bernilai ekonomi yang pasokan dominan dari hasil tangkapan di perairan umum (Gaffar, 1997).

Kegiatan penangkapan bersifat tradisional baik dari penggunaan alat maupun cara penangkapan. Jenis alat tangkap yang digunakan adalah Jaring, jalah, bubu, bubu belut, dan clan pengilar. Kegiatan penangkapan berlaku sepanjang tahun, puncak musim penangkapan pada bulan Maret sampai dengan September. Alat tangkap pengilar dengan umpan kelapa hanya digunakan untuk menangkap udang galah (*Macrobrachium rosenbergii*). Hasil tangkapan dapat menunjang kebutuhan sehari-hari nelayan di sekitar. Informasi mengenai pengoperasian, spesifikasi, dan hasil tangkapan terbatas. Untuk itu, dilakukan pengamatan teknik pengoperasian alat tangkap pengilar di Sungai Musi, Sumatera Selatan.

POKOK BAHASAN

Spesifikasi Alat Tangkap Pengilar

1. Pada umumnya alat berbentuk persegi.
2. Konstruksi rangka dari bahan bambu. Beberapa bilah bambu yang telah dijalin diikatkan pada rangka alat.
3. Pada salah satu sisi (bagian muara alat) diikatkan injab.
4. Pada bagian dalam diisi umpan berupa kelapa sebagai pemikat udang untuk memakan umpan. Udang tidak dapat keluar setelah masuk melalui injab.

BAHAN DAN METODE

Bahan untuk Alat Tangkap

1. Beberapa bilah bambu lebar 3 sampai dengan 5 mm, panjang 30 sampai dengan 40 cm.
2. Tali bal (jenis plastik) ukuran 2 sampai dengan 3 mm, panjang 3 m.
3. Tali nylon \pm f 2,5 mm.
4. Kayu atau bambu \pm f 1 sampai dengan 2 cm, panjang 50 cm.

5. *Stick* atau galah \pm ϕ 3 sampai dengan 4 cm, panjang 3 sampai dengan 4 m.

Bahan untuk Umpan

Kelapa (dipotong ukuran 2x2 cm).

Cara Pembuatan

1. Beberapa bilah bambu dibelah, dihaluskan (diraut) kemudian bilah bambu tersebut dijalin sehingga berbentuk lembaran empang.
2. Lembaran empang dihubungkan dan diikat ke bambu yang dibuat sebagai kerangka pengeras.
3. Pada kerangka alat tersebut di bagian muara dipasang atau diikatkan injab.
4. Pada bagian masing-masing sudut injab dipasang bilah bambu untuk menempatkan umpan.
5. Pada bagian belakang alat dipasang tali yang dihubungkan pada *stick* atau galah untuk menahan alat agar jangan terbawa arus air.

Teknik Pengoperasian Alat

Pengoperasian alat dilakukan pada tepi perairan dan alat direndam pada dasar perairan dengan menancapkan *stick* atau galah. *Stick* atau galah pada ujung diruncing agar mampu menancap pada dasar perairan, agar alat tidak hanyut. Kerapatan jarak alat pada umumnya \pm 10 m dengan posisi injab searah arus air. Di dalam alat tersebut juga ditempatkan umpan berupa kelapa.

Dengan menggunakan perahu alat tangkap ditempatkan pada tiap-tiap lokasi yang telah ditentukan. Pemasangan alat dilakukan pada sore hari, kemudian keesokan pagi hari dilakukan pemeriksaan hasil tangkapan. Bila umpan pada alat habis diganti dengan umpan baru. Alat tersebut tetap pada posisi untuk proses penangkapan berikut. Alat ini dioperasikan sepanjang tahun.

Hasil Tangkapan

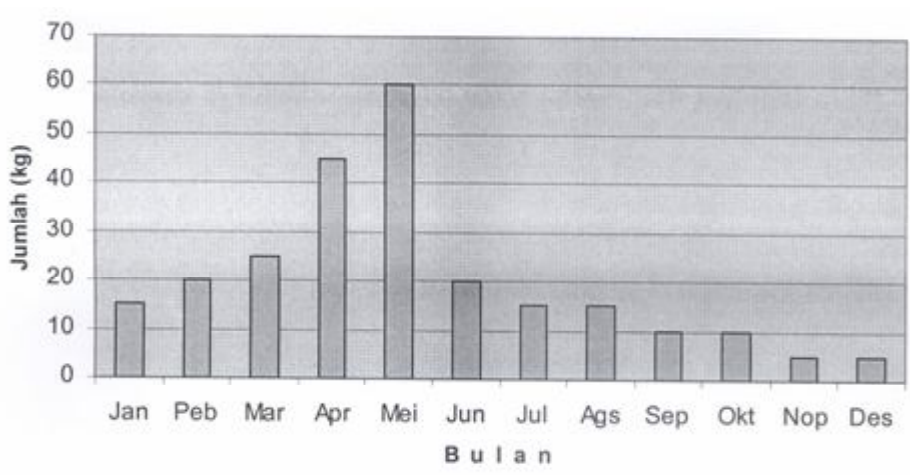
Data diperoleh dengan mengamati langsung proses penangkapan dan pengoperasian alat serta wawancara dengan nelayan Makmun, Desa Tanjung Baru, Kecamatan Muara Belida, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan.

Pengamatan hasil tangkapan dengan 50 buah alat tangkap yang dioperasikan selama 1 malam

^{*)} Sudah dipresentasikan pada Seminar Teknisi Litkayasa, Juli 2008

(dipasang sore diperiksa keesokan pagi). Pemeriksaan dilakukan pada pagi hari dengan hasil 0,15 sampai dengan 2 kg per 50 alat per hari atau rata-rata 0,003 sampai dengan 0,040 kg per alat per hari (Tabel 1). Udang hasil tangkapan setiap pagi, setelah diperiksa ditampung ke dalam sangkar

penampungan. Kemudian dijual ke pedagang pengumpul ikan. Proses penangkapan dilakukan sepanjang tahun. Hasil tangkapan tertinggi pada bulan Mei 60 kg per 50 alat per bulan. Sedangkan hasil terendah pada bulan Desember yaitu 5 kg per 50 alat per bulan (Gambar 1).



Gambar 1. Hasil tangkapan udang galah per 50 alat tangkap pengilar, tahun 2005.

Tabel 1. Hasil tangkapan pengilar rata-rata

Bulan	Per 50 alat/bulan (kg)	Per 1 alat/hari (kg)	Jenis hasil tangkapan
Januari	15	0,01	Udang galah
Pebruari	20	0,014	Udang galah
Maret	25	0,016	Udang galah
April	45	0,03	Udang galah
Mei	60	0,04	Udang galah
Juni	20	0,014	Udang galah
Juli	15	0,01	Udang galah
Agustus	15	0,01	Udang galah
September	10	0,006	Udang galah
Oktober	10	0,006	Udang galah
Nopember	5	0,003	Udang galah
Desember	5	0,003	Udang galah

KESIMPULAN

1. Alat tangkap pengilar dioperasikan sepanjang tahun.
2. Hasil tangkapan tertinggi pada bulan Mei 2 kg per 50 alat per hari atau rata-rata 0,040 kg per alat per hari. Sedangkan hasil terendah pada bulan Desember 0,5 kg per 50 alat per hari atau rata-rata 0,01 kg per alat per hari.
3. Pengguna alat tangkap pengilar dengan umpan kelapa hanya menghasilkan udang galah (*Macobrachium rosenbergii*).

4. Penempatan alat tangkap agak tepi pada sungai utama pada kerapatan jarak $\pm 10m$ ditenggelamkan sampai dengan dasar perairan.

DAFTAR PUSTAKA

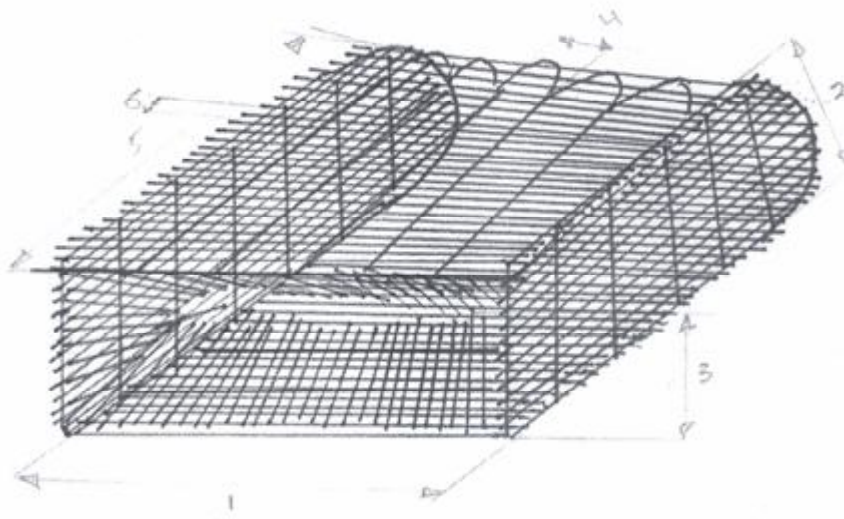
- Gaffar, A. K. 1997. Perikanan perairan umum di daerah aliran Sungai Musi Sumatera Selatan. Makalah Simposium Perikanan Indonesia II. Ujung Pandang 2-3 Desember 1997. 1-13 hal.

Lampiran 1. Proses pemasangan alat tangkap pengilar

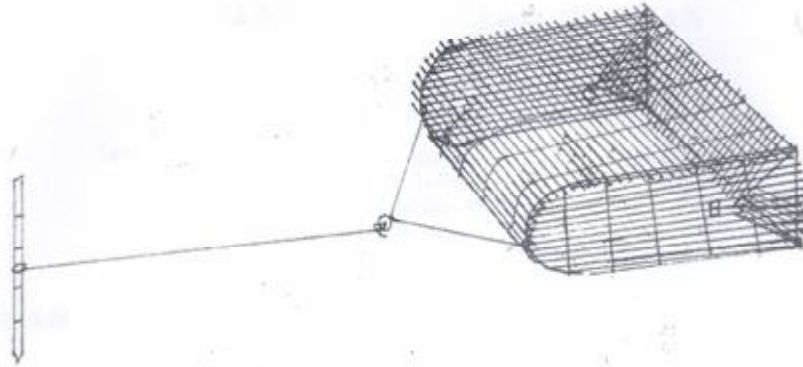


Narasumber: Makmun (nelayan)

Lampiran 2. Detail *stick* atau galah bambu



Lampiran 3. Konstruksi alat tangkap pengisar ukuran (cm)



Gambar 4. Posisi alat pada saat dioperasikan

